Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia p–ISSN: 2541-0849
e-ISSN: 2548-1398
Vol. 10, No. 3, Maret 2025

INTERCULTURAL PEACEBUILDING FRAMEWORK AND CULTURAL IDENTITY: PENELITIAN DESKRIPTIF

Rina Megasari Panjaitan[1], Kevin Vielden Minanlarat[2], Gernaldo Aldrian Rombot[3]
Universitas Pelita Harapan, Indonesia[1,2,3]
Email: rinamegasari13@gmail.com[1], kminanlarat@gmail.com[2],
Gerryrombot@gmail.com[3]

Abstrak

Penelitian ini membahas Kerangka Pembangunan Perdamaian Antarbudaya yang dipelopori oleh Benjamin Broome dan Mary Jane Collier. Kerangka ini bertujuan menyelesaikan konflik sosial melalui pendekatan budaya yang melibatkan trauma etnis, sistem ekonomi, dan ketimpangan distribusi sumber daya dalam struktur organisasi. Perdamaian dalam kerangka ini didefinisikan sebagai proses dinamis, sistematis, dan adaptif yang melibatkan individu, institusi, dan sistem sosial untuk menyelesaikan masalah kekerasan, kampanye kesetaraan, dan pendekatan konstruktif terhadap perbedaan. Elemen utama meliputi dimensi personal, relasional, dan struktural. Selain itu, Teori Identitas Budaya (CIT) melengkapi kerangka ini dengan menganalisis bagaimana komunikasi membentuk identitas kelompok dan hubungan. Penelitian ini menerapkan teori-teori tersebut untuk mengkaji transformasi budaya Bali di tengah pariwisata massal. Temuan menunjukkan dampak ganda globalisasi: adaptasi dan resistensi dalam masyarakat Bali. Meskipun pertumbuhan ekonomi terlihat, tantangan seperti stratifikasi sosial dan erosi budaya tetap ada. Studi ini menekankan pentingnya komunikasi strategis dan pelestarian budaya untuk pembangunan berkelanjutan dalam menghadapi modernisasi.

Kata Kunci: Kerangka Pembangunan Perdamaian Antarbudaya, Identitas Budaya, Transformasi Budaya, Bali, Globalisasi, Stratifikasi Sosial, Pelestarian Budaya

Abstract

This study explores the Intercultural Peacebuilding Framework initiated by Benjamin Broome and Mary Jane Collier. The framework aims to resolve social conflicts using a cultural approach, involving ethnic trauma, economic systems, and resource distribution inequalities within organizational structures. The framework emphasizes peace as a dynamic, systematic, and adaptive process involving individuals, institutions, and social systems to address violence, equality campaigns, and constructive approaches to differences. Key elements include personal, relational, and structural dimensions. Moreover, Cultural Identity Theory (CIT) complements this framework by analyzing how communication shapes group identity and relationships. This research applies these theories to examine Bali's cultural transformation amidst mass tourism. The findings illustrate the dual effects of globalization: adaptation and resistance within Balinese society. While economic growth is evident, challenges such as social stratification and cultural erosion persist. The study emphasizes the need for strategic communication and cultural preservation to ensure sustainable development in the face of modernization.

Kata Kunci: *Intercultural Peacebuilding Framework, Personal, Relations, Structured, Cultural Identity, avowal, ascription*

Pendahuluan

Teori kerangka kerja pembangunan perdamaian antar budaya dikembangkan oleh Mary Jane Collier dan Benjamin Broome. Teori ini bertujuan untuk mengatasi masalah sosial di masyarakat melalui pendekatan budaya yang mencakup sistem dan struktur ekonomi, trauma etnis, dan alokasi sumber daya yang tidak setara dari hulu ke hilir dalam lingkungan organisasi (M. J. Collier, 2016). Melalui teori ini, permasalahan dapat dianalisa karena menggunakan pendekatan budaya sebagai penyelesaian permasalahan (Littlejohn et al., 2021). kata peace pada teori ini bukan didefinisikan sebagai perdamaian dalam peperangan, tetapi lebih dari itu kata peace memiliki makna sistematis yang kompleks dimana melibatkan individu, institusi, dan system ketatanan social demi menuju sebuah pencapaian penyelesaian permasalahan seperti kekerasan, kampanye kesetaraan, dan memfasilitasi pendekatan yang konstruktifis dalam penyelesaian sebuah perbedaan (Littlejohn et al., 2021). pemaparan diatas kemudian merujuk pada sebuah pengertian bahwa perdamaian atau peace dalam teori ini lebih mengarah pada sebuah tujuan yang secara berkelanjutan memiliki sifat yang dinamis, berkembang kea rah yang baik, dan juga adaptif.

Teori ini kemudian mennjelaskan bahwa terdapat beberapa unsur yang masing-masing memiliki peranannya dalam hal penyelesaian permasalahan yakni diantaranya personal, hubungan dan struktur (Littlejohn et al., 2021). Personal lebih mengarah pada bagaimana kondisi emosional, pandangan, persepsi, dan pengalaman seseorang dalam proses penyelesaian permasalahan itu sendiri. Pada unsur ini, akan lebih dijelaskan bahwa pendekatan secara personal terhadap orang-orang yang terlibat dalam permasalahan merupakan salah satu kunci solusi permasalahan dimana harus mampu memberikan perspektif yang terbuka, sehingga mampu berfikir jernih dalam menyelesaikan permasalahan (Broome & Collier, 2012). Selain itu unsur lainnya adalah hubungan atau relations dimana lebih mengarah pada setiap hubungan antar individu didalam konflik mempengaruhi penyelesaian konflik itu sendiri (Broome & Collier, 2012). Semakin baik menciptakan hubungan yang baik, semakin baik pula penyelesaian permasalahan diselesaikan. Unsur atau dimensi terakhir adalah sturktur. Adapun struktur lebih mengarah pada ketatanan dalam suatu kelompok atau masyarakat yang memiliki hirarki dan pandangannya masing-masing. Pada dimensi ini, setiap kedudukan memiliki power dan kekuatan masing-masing dalam menyelesaikan permasalahan (Littlejohn et al., 2021). Oleh sebab itu, penyelesaian permasalahan dengan pendekatan teori intercultural peacebuilding framework harus memperhatikan ketiga unsur tersebut yakni personal, hubungan/relations, dan struktur/structured tetapi juga tanpa melupakan unsur konteks seperti budaya dan komunikasi (Guntoro, 2023; Pertumbuhan et al., 2023).

Sebagai fondasi dan inti dari masalah serta solusi, konteks budaya dan komunikasi kemudian dilihat sebagai faktor tambahan yang memiliki pengaruh signifikan. Setiap komponen atau dimensi perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Menurut Sumaiya et al. (2022), komunikasi yang efektif lebih dari sekadar kemampuan untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga melibatkan penggabungan motivasi, perasaan, dan perhatian terkait materi yang disampaikan. Oleh sebab itu, apabila memiliki tujuan untuk menyelesaikan permasalahan dalam teori ini, maka dalam berkomunikasi perju adanya penyampaian motivasi itu sendir, agar kedua belah pihak mampu menerima dan memberi umpan balik dengan baik. Disamping itu, dalam konteks komunikasi perihal penyelesaian permasalahan, anda harus mampu untuk mendengarkan dengan hasil yang tulus sehingga hal tersebut mengidentifikasi bahwa komunikasi yang akan anda terima

nenunjukan sebuah proses yang alami (Mahajan, 2015). Kemudian komunikasi memiliki keterkaitan erat dengan budaya.

Konteks budaya menjadi unsur penting lainnya dimana sangat berpengaruh dalam proses interaksi (Hall, 2005). Lebih dari itu, hall kemudian menjelaskan bahwa budaya juga membentuk pandangan secara keselurtuhan dimana individu mampu membangun konstruksi didalam pemikirannya, selain itu juga dapat mengelompokan pandangan, emosional, dan hubungan pada suatu keterikatan social didalam masyarakat. Budaya kemudian disimpulkan hal ini bukanlah didapat secara natural melainkan diperoleh melalui proses pembelajaran. Adapun maksud tersebut ialah budaya mengajarkan bagaimana seorang individu berfikir, merasakan sesuatu, dan bagaimana berperilakuterkusus saat berinteraksi dan melakukan komunikasi dengan orang lain (Hall, 1976). Konteks komunikasi dan budaya kemudian merujuk pada Langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan dalam proses teori peacebuilding theory.

Ketika menerapkan metode teori bina damai dalam penyelesaian masalah, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan. Pertama, hindari konflik lintas budaya (Broome & Collier, 2012). Kedua adalah mencari jalan tengah yang mana kedua belah pihak dapat mencapai kesepakatan Bersama. Ketiga adalah mengetahui lebih dalam masing-masing latar belakang budaya dengan mempelajari sejarah turun temurun dan ideologi secara kritis, sehingga dapat memahami pola piker masing-masing pelaku tetapi juga dapat mengetahui treatment yang tepat. Keempat adalah memahami kekuatan dari sebuah hubungan tetapi juga hak keistimewaan. Maksud dari poin ini ialah setiap individu harus memahami bahwa keistimewaan memberikan kekuatan yang tinggi dalam menyelesaikan permasalahan. Hal tersebut tekait kedudukan dan kekuasaan. Yang kelima ialah menggunakan parabahasa yang lembut dan baik saat melakukan mediasi sehingga dapat diterima dengan baik pula. Keenam adalah mempertimbangan hubungan saling menguntungkan dalam jangka Panjang. Dan yang terakhir ialah membangun komunikasi yang interaktif yang mana melalui dialog yang dilakukan masing-masing pelaku dapat merefleksi permasalahan yang ada, tetapi juga mencari solusi yang dapat diterima kedua belah pihak (Broome & Collier, 2012). Penggunaan teori peacebuilding framework kemudian memiliki keterikatan dengan cultural identity dimana mampu bekerja sama dalam penyelesaian sebuah permasalahan.

Cultural identity theory (CIT) diprakasai oleh Mary Jane Collier dan koleganya yang membahas mengenai bagaimana proses komunikasi yang dilakukan individu mampu mengkonstruksi dan menegosiasi identitas dari sebuah budaya kelompok masyarakat tetapi juga hubungan antar konteks yang ada didalamnya (Littlejohn et al., 2021). Lebih lanjut lagi teori ini berfokus pada keberagaman yang ada pada suatu kelompok dan individu dalam konteks budaya yang kemudian dijadikan sebagai dasar dalam berbagi pemikiran, gagasan, pandangan, dan juga ide (M. J. Collier, 2005). CIT kemudian juga membahas mengenai bagaimana identitas sosial dibangun melalui interaksi individu yang berbeda-beda didalamnya (Littlejohn et al., 2021). Collier kemudian menjelaskan terhadapat dua unsur dalam teori ini yakni avowal / pengakuan yang merujuk pada bagaimana individu melihat dan menggambarkan dirinya sendiri, dan ascription / atribusi yang mengarah pada pandangan individu terhadap orang atau kelompok lain (P. Collier, 2016). Hubungan dan keterkaitan antara teori peacebuilding framework dan cultural identity ini kemudian merujuk pada analisa kasus tentang transformasi budaya di Bali akibat pariwisata massal.

Penelitian terdahulu telah mengembangkan kerangka kerja pembangunan perdamaian antar budaya yang menekankan pentingnya komunikasi lintas budaya dalam

penyelesaian konflik sosial. Broome dan Collier (2012) mengusulkan kerangka kerja yang menyoroti dimensi personal, hubungan, dan struktur dalam penyelesaian konflik. Selain itu, Teori Identitas Budaya (Cultural Identity Theory) yang dikembangkan oleh Collier dan Thomas (1988) serta Hecht, Collier, dan Ribeau (1993) menekankan bagaimana individu menggunakan proses komunikasi untuk membentuk dan menegosiasi identitas budaya mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan Kerangka Pembangunan Perdamaian Antarbudaya dalam konteks transformasi budaya Bali akibat pariwisata massal, dengan fokus pada dampak globalisasi yang mencakup adaptasi dan resistensi dalam masyarakat Bali, serta pentingnya komunikasi strategis dan pelestarian budaya untuk pembangunan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode literature review deskriptif untuk mengkaji dan menganalisis teori kerangka kerja pembangunan perdamaian antar budaya (Intercultural Peacebuilding Framework) yang diprakarsai oleh Mary Jane Collier dan Benjamin Broome, serta kaitannya dengan teori identitas budaya (Cultural Identity Theory/CIT) dalam konteks transformasi budaya di Bali akibat pariwisata massal. Metode ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang penerapan kedua teori tersebut dalam penyelesaian masalah sosial dan budaya di Bali.

Langkah-langkah dalam Literatur Review Deskriptif

1) Identifikasi Sumber dan Literatur yang Relevan
   Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan sumber-sumber literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan laporan yang membahas teori Intercultural Peacebuilding Framework dan Cultural Identity Theory. Penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan basis data akademik yang meliputi Google Scholar, JSTOR, dan ProQuest, serta sumber-sumber yang memiliki reputasi dalam bidang komunikasi, studi budaya, dan pembangunan perdamaian.
2) Analisis Konsep Utama dan Penerapan Teori
   Literatur yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama dari kedua teori tersebut. Intercultural Peacebuilding Framework dianalisis untuk memahami bagaimana pendekatan budaya dapat digunakan dalam penyelesaian konflik sosial, dengan penekanan pada elemen-elemen personal, relasional, dan struktural. Sementara itu, Cultural Identity Theory dieksplorasi untuk mengetahui bagaimana identitas budaya dibangun melalui komunikasi dan interaksi sosial, serta relevansinya dalam konteks konflik budaya.
3) Penerapan Teori dalam Konteks Bali
   Penelitian ini juga mengkaji bagaimana kedua teori ini diterapkan dalam konteks transformasi budaya Bali yang dipengaruhi oleh pariwisata massal. Studi ini berfokus pada dampak ekonomi dan sosial dari globalisasi, serta tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Bali, seperti stratifikasi sosial dan erosi budaya. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana penerapan kedua teori ini dapat memberikan wawasan dalam memahami dampak pariwisata terhadap identitas budaya Bali.
4) Sintesis Temuan
   Setelah menganalisis berbagai literatur, penulis menyintesis temuan-temuan utama yang menghubungkan Intercultural Peacebuilding Framework dan Cultural Identity Theory dalam konteks Bali. Proses ini melibatkan pemahaman mengenai bagaimana

pendekatan berbasis budaya dan komunikasi dapat menjadi kunci dalam menyelesaikan konflik budaya dan sosial yang muncul akibat pariwisata massal. Ditemukan bahwa meskipun ada pertumbuhan ekonomi yang signifikan, masyarakat Bali juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya mereka.

5) Kesimpulan dan Rekomendasi
Berdasarkan analisis literatur, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan kedua teori ini sangat relevan dalam mengatasi permasalahan yang muncul di Bali akibat pariwisata massal. Penulis memberikan rekomendasi mengenai pentingnya strategi komunikasi yang efektif dan pelestarian budaya untuk memastikan pembangunan yang berkelanjutan. Implementasi Intercultural Peacebuilding Framework yang mempertimbangkan dimensi personal, relasional, dan struktural, serta pengakuan terhadap identitas budaya melalui komunikasi, diharapkan dapat mendukung penyelesaian konflik dan pelestarian budaya Bali dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Hasil dan Pembahasan

Transformasi Budaya Bali di Tengah Pariwisata Massal: Perspektif Cultural Studies

Dalam era globalisasi, budaya lokal sering kali menjadi arena pertemuan antara tradisi dan modernitas. Cultural studies, sebagai bidang multidisiplin yang mempelajari dinamika budaya, menawarkan lensa kritis untuk memahami bagaimana perubahan sosial berdampak pada identitas dan praktik budaya masyarakat. Studi tentang transformasi budaya di Bali akibat pariwisata massal adalah salah satu contoh yang mencerminkan bagaimana interaksi antara budaya lokal dan pengaruh global menciptakan dinamika sosial yang kompleks (Hobart, 2022).

Globalisasi dan Pariwisata Massal di Bali

Bali, yang sering disebut "Pulau Dewata," telah lama menjadi destinasi wisata global karena kekayaan budaya, tradisi Hindu yang unik, dan lanskap alam yang memikat. Namun, perkembangan pariwisata massal di pulau ini tidak hanya membawa manfaat ekonomi, tetapi juga tantangan besar bagi pelestarian budaya lokal. Pariwisata telah menciptakan tekanan besar pada masyarakat Bali untuk beradaptasi dengan tuntutan global, yang sering kali berujung pada komersialisasi budaya lokal (Sardar, 2015). Sebagai contoh, ritual keagamaan dan upacara adat yang dulunya dilakukan dengan khusyuk kini sering kali disesuaikan dengan jadwal wisatawan. Arsitektur tradisional pun mulai tergeser oleh bangunan modern yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan industri pariwisata. Fenomena ini menunjukkan bagaimana budaya lokal harus terus menegosiasikan ruangnya di tengah arus globalisasi (Hobart, 2022).

Adaptasi dan Resistensi dalam Budaya Lokal

Adaptasi budaya sering kali menjadi strategi utama masyarakat Bali dalam menghadapi perubahan sosial. Upaya ini terlihat dalam bagaimana mereka mengintegrasikan elemen-elemen modern ke dalam tradisi mereka tanpa menghilangkan esensi budaya lokal (Longhurst et al., 2016; Sardar, 2015). Sebagai contoh, dalam arsitektur, elemen-elemen tradisional seperti ukiran khas Bali sering kali tetap digunakan dalam desain bangunan modern. Namun, di sisi lain, resistensi terhadap homogenisasi budaya global juga muncul. Masyarakat Bali menunjukkan upaya aktif untuk menjaga identitas mereka, misalnya melalui gerakan pelestarian budaya yang melibatkan komunitas lokal (Hobart, 2022). Ini mencerminkan bagaimana masyarakat lokal dapat

menggunakan budaya mereka sebagai alat untuk mempertahankan otonomi di tengah arus perubahan.

Peran Pariwisata dalam Dinamika Sosial

Pariwisata tidak hanya membawa dampak pada budaya, tetapi juga pada struktur sosial masyarakat Bali. Pariwisata massal menciptakan stratifikasi sosial baru, di mana masyarakat yang terlibat langsung dalam industri pariwisata sering kali memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya ekonomi dibandingkan mereka yang tidak. Ini menciptakan ketimpangan sosial yang dapat memicu konflik internal (Hobart, 2022). Namun, pariwisata juga memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk memberdayakan diri mereka. Misalnya, banyak komunitas lokal yang memanfaatkan peluang ini untuk memperkenalkan budaya mereka kepada dunia, sekaligus mendapatkan keuntungan ekonomi. Dalam hal ini, pariwisata dapat menjadi alat transformasi sosial yang positif jika dikelola dengan baik (Sardar, 2015).

Cultural Studies dan Perubahan Sosial

Transformasi budaya di Bali adalah ilustrasi yang jelas tentang bagaimana cultural studies dapat digunakan untuk memahami hubungan antara budaya dan perubahan sosial. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana masyarakat lokal menavigasi perubahan, sambil mempertahankan identitas mereka (McKeon & Williams, 1977). Dalam konteks Bali, cultural studies menunjukkan bagaimana dinamika antara budaya lokal dan global menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi masyarakat. Pendekatan ini juga menggarisbawahi pentingnya melihat budaya sebagai entitas yang dinamis dan terus berkembang. Dalam menghadapi tekanan globalisasi, masyarakat Bali menunjukkan bahwa budaya tidak hanya menjadi korban perubahan, tetapi juga alat yang dapat digunakan untuk menciptakan makna baru dan memperkuat identitas mereka (Hobart, 2022).

Dari pengamatan perkembangan pariwisata Bali, terlihat bahwa tren pariwisata negara ini mencerminkan tren pariwisata dunia. Salah satu daerah di Bali dimana pariwisata berkembang sesuai dengan preferensi konsumen-khususnya minat wisatawan Barat-adalah bagian selatan pulau ini. Maraknya tempat hiburan termasuk kafe dan klub malam menunjukkan bahwa kehidupan malam di Bali Selatan telah mulai berkembang. Dibandingkan dengan tiga puluh tahun yang lalu, situasinya sangat berbeda sekarang. Secara tradisional, orang Bali yang tidak terlalu modern tidak terlalu aktif di malam hari. Sementara para pria berkumpul untuk mengobrol atau mendiskusikan lontar, para wanita biasanya tinggal di rumah. Saat ini, pulau ini hampir tidak memiliki suasana seperti itu. Kehidupan malam di Bali telah berevolusi dari malam yang damai dan tenang menjadi malam yang dipenuhi dengan musik keras dan lampu diskotik. Hal ini membuktikan bahwa cara hidup masyarakat Bali kontemporer dipengaruhi oleh budaya lain yang lebih menekankan pada penampilan luar daripada budaya tradisional Bali. Alangkah baiknya jika wisatawan asing yang berkunjung ke Bali dapat menghargai dan menyadari budaya asli tradisional Bali yang jelas berbeda dari budaya mereka (Kompasiana, 2024).

Meski telah disesuaikan dengan tradisi, perlahan-lahan mengubah tradisi dan budaya. salah satu tradisi dan kebudayaan di Bali yang mulai terpinggirkan adalah Trri Hita Karena. Konsep adalah ide yang telah ada sejak lama di masyarakat Bali dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini tegas terlihat dari penerapan konsep Tri Hita Karana yang muncul di berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, lingkungan, dan lain-lain. Walaupun keberadaannya terasa, penerapan konsep Tri Hita Karana menghadapi banyak

rintangan. Rintangan ini semakin menurunkan eksistensi tradisi dan budaya di masyarakat Bali. Salah satu rintangan yang dihadapi oleh konsep Tri Hita Karana di bidang sosial adalah munculnya kecenderungan konsumerisme, sementara tantangan yang paling terasa waktunya terjadi di sektor lingkungan, di mana banyak lahan pertanian asli Bali dialihfungsikan untuk fasilitas pariwisata. Oleh karena itu, demi modernisasi, konsep Tri Hita Karana harus segera dihentikan. Konsep Tri Hita Karana harus dilestarikan sebab ini adalah bagian dari identitas daerah yang paling berharga. Untuk memastikan kelangsungan konsep Tri Hita Karana, diperlukan sebuah solusi yang bisa menjaga keberadaan tradisi dan budaya Bali. Upaya pelestarian pariwisata Bali tidak hanya harus dilakukan oleh pemerintah, tetapi juga oleh masyarakat, khususnya generasi muda yang menjadi penopang kelangsungan hidup masyarakat Bali. Tanpa adanya generasi muda penerus yang menjaga dan terus mempelajari tradisi dan budaya Bali, dapat dipastikan identitas daerah Bali akan mengalami pengikisan (Sudarta, 2022).

Selain itu, ada teori berpemahaman bahwa fakta merupakan hasil konstruksi sosial, sedangkan fakta dan pengetahuan adalah 2 istilah utama dalam memahami perubahan interaksi sosio-kultural masyarakat. faktanya adalah suatu ciri khas yang ada dalam fenomena yang diakui keberadaanya. Oleh karena itu, perubahan budaya yang meluas di Bali merupakan hasil dari ketergantungan manusia. Keyakinan bahwa fenomena ini ada dan memiliki sifat-sifat yang mempengaruhi pergeseran dalam interaksi sosial budaya dikenal sebagai pengetahuan. Kesadaran manusia yang dimiliki oleh setiap orang menyebabkan terjadinya perubahan budaya sesuai dengan interaksi sosial dalam masyarakat. Untuk melakukan pemahaman terhadap perkembangan pengetahuan dan penerapan dalam kebiasaan hidup realitas di masyarakat, kesadaran masyarakat terhadap perubahan interaksi sosial didasari oleh pengetahuan, cara berpikir, dan pola perilaku manusia yang identik dalam interaksi dan komunikasi antar kelompok dan individu (Berger, 2019).

Kesimpulan

Kasus transformasi budaya di Bali akibat pariwisata massal memberikan wawasan berharga tentang hubungan antara budaya, identitas, dan perubahan sosial. Melalui lensa cultural studies, kita dapat memahami bagaimana masyarakat lokal beradaptasi dan melawan tekanan globalisasi, sambil mempertahankan nilai-nilai budaya mereka. Studi ini juga mengingatkan kita tentang pentingnya pendekatan kritis dalam memahami dinamika sosial yang kompleks, serta peran budaya dalam membentuk kehidupan sehari-hari. Kasus transformasi budaya di Bali akibat pariwisata massal memberikan wawasan berharga tentang hubungan antara budaya, identitas, dan perubahan sosial. Melalui lensa cultural studies, kita dapat memahami bagaimana masyarakat lokal beradaptasi dan melawan tekanan globalisasi, sambil mempertahankan nilai-nilai budaya mereka. Studi ini juga mengingatkan kita tentang pentingnya pendekatan kritis dalam memahami dinamika sosial yang kompleks, serta peran budaya dalam membentuk kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, A. A. (2019). Brands and cultural analysis. *Brands and Cultural Analysis*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-24709-6

Broome, B. J., & Collier, M. J. (2012). Culture, Communication, and Peacebuilding: A Reflexive Multi-Dimensional Contextual Framework. *Journal of International and Intercultural Communication*, *5*(4). https://doi.org/10.1080/17513057.2012.716858

Collier, M. J. (2005). Theorizing Cultural Identification. Critical Updates and Continuing Evolution. In *Theorizing about Intercultural Communication*.

Collier, M. J. (2016). An Intercultural Peacebuilding Framework: Extending the Conversation Through A Focus on Connections. In *Communicating Differences: Culture, Media, Peace and Conflict Negotiation*. https://doi.org/10.1057/9781137499264_2

Collier, P. (2016). The cultural foundations of economic failure: A conceptual toolkit. *Journal of Economic Behavior and Organization*, *126*. https://doi.org/10.1016/j.jebo.2015.10.017

Guntoro. (2023). Transformasi Budaya Terhadap Perubahan Sosial Di Era Globalisasi. *ASKETIK*, *4*(1). https://doi.org/10.30762/asketik.v4i1.1004

Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Anchor.

Hobart, M. (2022). *Cultural studies dan kehidupan sehari-hari: Kasus Bali. Seminar HUT ke-21 Prodi Doktor Kajian Budaya.*

Kompasiana. (2024). *Dampak Sosial Pariwisata terhadap Transformasi Budaya di Pulau Bali*.

Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). Theories of Human Communication Twelfth Edition. In *Waveland Press, Inc.* 53(95).

Longhurst, B., Smith, G., Bagnall, G., Crawford, G., & Ogborn, M. (2016). Introducing Cultural Studies. In *Introducing Cultural Studies*. https://doi.org/10.4324/9781315690070

Mahajan, R. (2015). The key role of communication skills in the life Of professionals. *Journal of Humanities and Social Science*, *20*(12).

McKeon, M., & Williams, R. (1977). Keywords: A Vocabulary of Culture and Society. *Studies in Romanticism*, *16*(1). https://doi.org/10.2307/25600068

Pertumbuhan, A. P., Informasi, T., Komunikasi, D., Pertumbuhan, T., Di, E., Barat, I. B., & Ammarnurhandyka, M. (2023). Globalisasi Dalam Dinamika Kontemporer: Studi Kasus Perubahan Sosial Dan Transformasi Budaya. *JECTH: Journal Economy, Technology, Social and Humanities*, *1*(2).

Sardar, Z. (2015). *Introducing cultural studies: A graphic guide*. Icon Books Ltd.

Sudarta. (2022). Adaptasi Tradisi: Peran Modernisasi dalam Transformasi Sektor Pariwisata. *BEM FEB UNIV. Udayana*, *16*(1), 1–23.

Sumaiya, B., Srivastava, S., Jain, V., & Prakash, V. (2022). The Role of Effective Communication Skills in Professional Life. *World Journal of English Language*, *12*(3). https://doi.org/10.5430/wjel.v12n3p134

Copyright holder:
Rina Megasari Panjaitan, Kevin Vielden Minanlarat, Gernaldo Aldrian Rombot (2025)

First publication right:
Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

